
Keterpinggiran Perempuan Dalam Film Yuni: Kajian Feminisme

Syairal Fahmy Dalimunthe^{*1}, M. Surip², M. Oki Fardian Gafari³, Hendra K. Pulungan⁴

E-mail: fahmy@unimed.ac.id¹, surif@unimed.ac.id²,

oky@unimed.ac.id³,hendrakurnia@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci: *yuni, feminisme, perempuan, marginalisasi*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis marginalisasi terhadap perempuan ditengah budaya patriaki. Objek kajian penelitian ini adalah film Yuni berlatar budaya Banten yang masih kuat terhadap tradisi dan mitos. Film ini menonjolkan tokoh Yuni yang merasa terkekang dan dikontrol oleh aturan-aturan yang sudah melekat di masyarakat dan pantang untuk dilanggar. Kajian feminisme dalam sebuah analisis wacana kritis dipandang dapat untuk membongkar keterpinggiran serta perlawanan perempuan terhadap tradisi-tradisi yang di satu pihak merugikan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan unit analisis data cuplikan film Yuni yang relevan untuk dikupas dengan teori analisis wacana kritis pendekatan feminisme. Analisis dilakukan berdasarkan film tersebut yang ditranskripkan dan kemudian dinarasikan secara informal berdasarkan teori yang mengikat. Terdapat 15 buah data wacana yang dikategorikan atas ketidakadilan gender, marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan bentuk perlawanan. Dari analisis data tersebut terlihat berbagai aspek ketidaksetaraan perempuan dalam berbagai hal yang kemudian memicu Yuni untuk melakukan perlawanan secara perlahan. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni budaya patriarki masih mendominasi keberadaan perempuan khususnya daerah-daerah yang masih memegang teguh tradisi-tradisi tersebut. Secara perlahan terjadi pergulatan kaum perempuan untuk melawan dominasi tersebut.

Key word:

yuni, feminism, women, marginalization

ABSTRACT

This study aims to analyze the marginalization of women in a patriarchal culture. The object of this research study is Yuni's film set in Banten culture which is still strong towards traditions and myths. This film features the character of Yuni, who feels constrained and controlled by rules that are inherent in society and that she cannot break. The study of feminism in a critical discourse analysis is seen as being able to deconstruct women's marginalization and resistance to traditions that on the one hand are detrimental to women. This study uses a qualitative descriptive method with the unit of data analysis of Yuni's film footage which is relevant to be discussed with the theory of critical

discourse analysis with a feminist approach. Analysis was carried out on the basis of the film being transcribed and then informally narrated based on the binding theory. There are 15 pieces of discourse data which are categorized as gender injustice, women's marginalization, women's subordination, violence against women, and forms of resistance. From the data analysis, various aspects of women's inequality can be seen in various ways, which then triggers Yuni to slowly take the fight. The conclusions of this study indicate that patriarchal cultural hegemony still dominates the existence of women, especially in areas that still adhere to these traditions. Slowly there is a struggle for women to fight this domination.

PENDAHULUAN

Patriarki dan isu Gender selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk disajikan ditengah adat dan budaya ketimuran di Indonesia. Pesan terkait kesetaraan hak dan perlakuan terhadap perempuan selalu didengungkan baik oleh lembaga maupun perorangan. Warisan budaya yang membentuk konsep patriarki kemudian terinternalisasi di masyarakat dan membentuk hegemoni pria terhadap perempuan. Gender bukanlah sesuatu hal yang dibawa sejak lahir, melainkan apa yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konsep gender ini membedakan manusia ke dalam sifat-sifat feminin dan maskulin. Feminis adalah sifat yang menurut masyarakat harus dimiliki oleh perempuan dan maskulin adalah sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki (Fakih, 2019: 8). Konsep ini yang kemudian membentuk stereotip perempuan dan laki-laki. Pembatasan perempuan di masyarakat di representasikan sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan bertolak belakang dengan maskulinitas laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Konstruksi budaya ini yang kemudian tidak lagi selaras dengan perkembangan zaman. Era keterbukaan dan demokrasi memberikan nuansa kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Film Yuni yang disutradarai oleh Kamila Andini dan mengambil latar di kota Serang Propinsi Banten. Film yang berbahasa Sunda dan Jawa Serang ini mampu menampilkan situasi perempuan di masa kini. Dalam film Yuni, penggambaran budaya patriarki terlihat jelas dalam menyudutkan kapabilitas perempuan. Diawali dengan Wakil Bupati pada adegan sosialisasi tes keperawanan sebagai solusi menghindari kenakalan remaja, kehadiran perempuan dalam film ini semakin dibatasi oleh tekanan sosial dari adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh Yuni. Isu feminisme dikonstruksi dengan berbagai adegan seperti Tika yang mengasuh anaknya seorang diri, peran perempuan yang hanya fokus pada dapur, sumur

dan kasur, disampaikan melalui dialog antara ibu guru dan pihak sekolah Yuni yang tidak mendukung siswa dalam menerima beasiswa untuk belajar di perguruan tinggi. Hal tersebut menjadi representasi budaya patriarki yang sering kita temui di kehidupan sehari-hari.

Film yang dirilis pada tahun 2021 diproduksi oleh Fourcolours Films dan Starvision Plus diproduksi oleh Ifa Isfanasyah. Film ini juga menggambarkan bahwa budaya patriarki menjelma melalui mitos-mitos yang dipercaya oleh para petua sehingga menghasilkan tradisi yang justru mematikan nalar kritis dari perempuan. Hal ini terlihat dari adegan pertanyaan mengenai hubungan seksual yang dianggap tabu, tradisi dalam penolakan lamaran sebanyak dua kali, dan duduk di depan pintu rumah yang dianggap menghalangi jodoh mereka. Kebiasaan-Kebiasaan tersebut direpresentasikan dengan baik pada film ini sehingga memperlihatkan budaya patriarki yang superior tengah berlangsung di kehidupan sekitar.

KAJIAN TEORI

Feminis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan, Ratna (2007: 221). Gerakan yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan disebut feminis. Masalah-masalah yang diusung oleh gerakan ini sangat beragam, mulai dari patriarki sampai wilayah politik. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2019: 6), bahwa paham feminis lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Sejak akhir 1960-an kritik feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. Menurut Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017:116), teori feminis telah dimanfaatkan oleh kaum wanita sebagai alat untuk memperjuangkan haknya, yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya tentang konflik gender

Marginalisasi perempuan yaitu usaha membatasi gerak pada kaum perempuan. Murniati (dalam Surjowati, 2014:64) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang harusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Menurut Fakih (2019:14) proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin.

Menurut Fakih (2019:15) perempuan mendapat perlakuan tidak adil, tidak hanya di tempat kerja, namun juga di dalam keluarganya sendiri, yakni dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan. Anggota keluarga berjenis kelamin perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan dalam keluarganya. Ayah akan memiliki kekuasaan mutlak terhadap kehidupan istri maupun anak-anaknya, begitu pula dengan kedudukan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki akan langsung menggantikan ayah jika yang bersangkutan pergi atau meninggal, walaupun posisi anak perempuan lebih tua dari anak laki-laki. Kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi juga akan berimbas pada pendidikan yang rendah untuk perempuan.

Murniati (dalam Surjowati, 2014:71) juga menjelaskan, proses marginalisasi tidak hanya terjadi di luar perempuan saja, namun marginalisasi dalam diri pribadi pun turut melanda perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpercayaan diri perempuan yang membuatnya kemudian menyingkir dari persaingan. Selain itu, juga karena paksaan dari masyarakat patriarki yang telah menanamkan sifat lemah dan lembut membuat diri perempuan sendiri seperti membentengi diri dari semua aturan tersebut. Menurut Bhasin (1999:5) ada beberapa bidang kehidupan perempuan yang dikontrol oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki. Bidang kehidupan antara lain membatasi daya produktif atau tenaga kerja perempuan, kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan yang dibatasi, harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya dikuasai oleh laki-laki.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis agar dapat melihat sudut pandang seseorang terhadap objek yang akan di teliti, karena sifat analisis nya subjektif. Wacana dipengaruhi akan kondisi sosial, tetapi sebaliknya kondisi sosial pun juga dipengaruhi oleh wacana. Pada analisis wacana model Sara Mills akan melihat bagaimana wanita ditampilkan dalam sebuah teks, ia melihat jika selama ini wanita selalu diberi batasan dan selalu disalahkan. Pada teks juga wanita tidak diberikan izin untuk membela diri, karena nya model ini sering disebut analisis wacana prespektif feminis. Sara Mills membagi dalam tiga tingkatan untuk menganalisis wacana kritis yaitu sebagai berikut. (Masitoh, 2020)

- a. Tingkatan kata, yang meliputi seksisme dalam bahasa dan seksisme maknanya.
- b. Tingkatan frasa/kalimat, meliputi: penamaan, pelecehan pada wanita, belas kasihan, pengkerdilan, dan penghalusan

c. Tingkatan wacana, meliputi: karakter, peran, fragmentasi, vokalisasi, skemata

Menurut Sara Mills yang dikutip Fauzan (2014), pendekatan feminis ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan stilistika konvensional dalam menganalisis wacana. Hal ini akan memaksimalkan fungsi stilistika pada analisis wacana yang menganggap apakah bahasa itu hanya sekedar ada atau memang harus ada dan dimunculkan. Sara Mills mengembangkan pendekatan ini diperuntukkan pada tampilan pelaku dalam wacana, seperti subjek yang menjadi penceritaan dan objek yang menjadi penceritaan. Dengan demikian, akan didapat pula seperti apa kajian analisis wacana dan makna yang terkandung di dalam sebuah wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian yang diamati (Moleong, 2018). Pada penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Data kualitatif biasanya terfokus pada narasi, representasi visual, interpretasi, dan penjelasan yang kuat. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum yang diperoleh setelah dilakukan analisis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari dokumen pengetahuan yang ada. Teknik pendokumentasian melalui literatur yang berbeda seperti buku, majalah, artikel, tesis dll dengan topik penelitian yang sama. Sumber data kajian ini adalah film Yuni karya Kamila Andini (2021). Sumber data yang digunakan peneliti didukung oleh data skunder yaitu literature review yang memberikan dukungan dan pengetahuan untuk berbuat adil terhadap rumusan masalah penelitian ini. Menggunakan metode tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana wacana feminisme dalam film “Yuni” dan kaitannya dengan resistensi patriarki yang berkembang di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film “Yuni” sejumlah data dikumpulkann dan dikategorisasikan kedalam beberapa indikator kajian feminisme dan dianalisis wacananya secara kritis.

a. Ketidakadilan Gender

Data 1: “Dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi.” (*Film “Yuni” 2021*)

Tes keperawanan yang akan dilakukan khusus untuk seluruh siswi pada film “Yuni” menunjukkan ketidakadilan gender, dimana laki-laki tidak ada kewajiban untuk melakukan tes tertentu. Tes keperawanan merupakan manivestasi pendiskreditan perempuan pada sisi moral. Aspek yang harusnya menjadi sebuah menjadi hal privat dari seorang perempuan dibuka secara frontal dan dapat memberikan efek psikis yang negatif. Hal seperti ini sejatinya tidak perlu dilakukan sebab setiap orang berhak menerima privasi lebih atas dirinya sendiri.

Data 2: Lamaran kedua gimana?” Yuni: “Aku gak tahu. Jawabannya jelas tidak. Lagian siapa sih yang mau dimadu? Kakek-kakek pula.”
Yuni: “Tapi kalau aku gak menerimanya, katanya pamali. Nggak boleh menolak lamaran yang kedua. Bakal bikin jodoh kita jauh. (*Film “Yuni” 2021*)

Pada wacana tersebut menunjukkan mitos yang memosisikan perempuan pada pihak yang tidak memiliki pilihan. Mitos yang sudah melekat pada masyarakat membangun sebuah kepercayaan bahwa perempuan sebaiknya menikah tanpa mempertimbangkan perasaan perempuan dan pilihan laki-laki yang akan menjadi pasangannya. Perempuan yang menolak lamaran tersebut dua kali selain memberikan beban mental pada diri sendiri juga akan mendapatkan hukum sosial ditengah masyarakat. Segala kejadian yang akan menimpa nantinya tetap perempuan menjadi pihak yang akan dipersalahkan.

b. Marginalisasi Perempuan

Data 3: dialog antar guru dan kepala sekolah
Kepala sekolah: “Apalagi anak- anak perempuan. Mungkin orangtua lebih pingin mereka menikah daripada sekolah”. (*Film “Yuni” 2021*)

Dalam kutipan percakapan kepala sekolah meminta Bu Lilis yang berperan sebagai seorang guru untuk berhenti bersikap terbuka terhadap kesempatan untuk mendapatkan beasiswa pada murid di sekolah khususnya murid perempuan. menunjukkan ada kecenderungan kebiasaan orangtua untuk segera menikahkan anaknya setelah lulus dari SMA. Alih-alih melanjutkan ke jenjang perkuliahan, perkawinan merupakan pilihan untuk

menghindari omongan negatif lingkungan sekitar. Marginalisasi adalah proses mengabaikan hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh pihak yang terpinggirkan (Surjowati, 2014: 64). Marginalisasi tersebut dilandasi alasan tradisi masyarakat dimana siswa perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA segera menikah, tidak perlu lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Data 4: Dialog antara Yuni dan Teh Suci

Ibu Perias: Kalau kamu sudah menikah, kamu harus pintar. Pintar di kasur. Pintar di dapur dan pintar bersolek. (*Film "Yuni" 2021*)

Konteks budaya perempuan pada dialog tersebut membatasi daya produktif perempuan. Seorang perempuan yang sudah berumah tangga terdoktrin harus pintar di kasur, di dapur dan berdandan. Ibu rumah tangga merupakan posisi di mana perempuan dijadikan budak untuk suami dan orang-orang yang tinggal di dalam keluarga tersebut (Bhasin, 1999: 5). Seorang pekerja perempuan di sini terancam menyediakan semua yang dibutuhkan suami dan kehidupan keluarganya. Hal ini menjadi representasi bahwa perempuan hanya sebatas di rumah, perempuan tidak bisa berpendidikan tinggi dan perempuan tidak bisa bekerja sesuai apa yang dibutuhkannya.

Data 5: Teman Yuni: "Kalau kata orang tua, Yun, gak boleh nolak lamaran lebih dari dua kali. Pamali. Maaf ya Yun. Sekedar mengingatkan saja. Sebagai sesama teman." (*Film "Yuni" 2021*)

Proses berumah tangga yang memosisikan perempuan sebagai kaum yang hanya menerima tanpa berhak untuk menentukan jodohnya. Hal ini juga terkait dengan mitos-mitos yang berkembang di tengah masyarakat semakin menyudutkan perempuan dalam menentukan pilihannya. Menurut Fakih (2019: 15), perempuan tidak hanya diperlakukan secara tidak adil di tempat kerja, tetapi juga dalam bentuk diskriminasi terhadap perempuan oleh keluarga mereka sendiri. Keluarga perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal keputusan keluarga.

Data 6: Nenek: "Anak perempuan gak baik main jauh-jauh apalagi sampai pulang malam." (*Film "Yuni" 2021*)

Bhasin (1999: 9) menyatakan bahwa ada batasan yang jelas dalam gerakan perempuan dalam masyarakat patriarki. Ini ditampilkan ketika ada banyak aturan yang membatasi anak perempuan. Batas ini dapat diilustrasikan ketika seorang perempuan meninggalkan rumah. Ada aturan untuk berurusan dengan lawan jenis dan berurusan satu sama lain. Pada data 7 dapat dilihat nenek Yuni yang memberi nasihat pada Yuni untuk tidak pulang malam dan main terlalu jauh. Penerapan jam malam pada Yuni ini menunjukkan adanya pembatas gerak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pada posisi laki-laki tidak terdapat pembatasan atau larangan terhadap aktivitas yang dilakukan di luar rumah.

Data 7: “aku malah diusir sama keluargaku” (*Film “Yuni” 2021*)

Berdasarkan data 7, konteks percakapan antara Teh Suci dengan Yuni bercerita tentang kehidupan pernikahannya dulu yang tidak berjalan mulus dan bercerai dengan suami. Keluarganya malu sehingga mengusir teh Suci dari rumah. Penomorduuan sangat terasa disini seharusnya pihak keluarga menjadi tempat bagi kita untuk pulang dan memberikan kenyamanan setelah apa yang terjadi seperti kasus teh Suci. Alih-alih merangkul dan melindungi, pihak keluarga malah mengusir akibat rasa malu karena kejadian yang diluar kehendak kita. Akibat kondisi ini teh Suci mengalami kondisi trauma psikis dan merasa tertekan.

Burton dan Kagan (2003:315) menjelaskan bahwa orang yang termarginalisasi relatif memiliki sedikit kontrol atas hidup mereka dan sedikit akses pada sumber daya yang tersedia, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan, kegiatan rekreasi atau hiburan, serta sedikit akses pada bidang pekerjaan. Implikasi dari semua itu kaum marginal sering menerima sikap negatif dari masyarakat yang mengakibatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka akan berada pada taraf yang rendah. Bahkan efek yang lebih mendalam kaum perempuan harus menerima perlakuan negatif dari masyarakat seperti intensitas komunikasi yang menurun sehingga terisolasi di tengah masyarakat.

Data 8: Pak Damar: “Tolong, Yun. Tolong nikah sama saya. Ini jalan terbaik buat hidup saya, saya mau buat ibu senang.” (*Film “Yuni” 2021*)

Pada data 8 dapat kita lihat bahwa pak Damar memohon pada Yuni untuk menikahinya, karena telah mengetahui orientasi seksualnya yang menyimpang. Pak Damar mengatakan bahwa Yuni menjadi harapan satu-satunya untuk membahagiakan ibunya. Pada kondisi ini terjadi hegemoni seorang laki-laki dalam posisinya sebagai seorang guru sehingga Yuni di tempatkan pada posisi tidak bisa menolak. Keluarganya pun pasti menerima saja jika ia menikah dengan Pak damar. Pada akhirnya menikah dengan Yuni hanya akan menguntungkan satu pihak saja (Pak Damar) sementara dari sisi Yuni tidak memiliki pilihan, bahkan ia akan sengsara karena pernikahannya hanya didasarkan untuk menutupi jati diri gurunya saja. Perempuan yang mengalami marginalisasi akan sangat mudah mendapatkan gangguan termasuk pada keadaan sosial mereka. Hal itu biasanya disebabkan lingkungan sosial perempuan dikuasai oleh orang lain, bukan oleh diri mereka sendiri. Kekuatan-kekuatan yang lebih dominan akan mengontrol keadaan sosial perempuan sehingga lingkungan sosialnya semakin terdesak, terpendek, bahkan mungkin menghilang (Burton dan Kagan, 2003: 315).

c. Stereotip Perempuan

Data 9: “Makanya anak kalau sudah punya kekasih, jangan lama-lama. Langsung di-ijab-kan, dikawinkan. Kalau ada apa-apa hamil duluan, kan kita yang malu.”
(Film “Yuni” 2021)

Stereotip perempuan di tengah masyarakat sekitar kampung Yuni menganggap bahwa berpacaran pasti akan berakhir melakukan hal yang tidak pantas, sehingga banyak dari mereka yang langsung dinikahkan setelah lulus. Hal ini memang banyak terjadi di desa atau kampung karena anggapan perempuan hanya akan menikah, mengurus rumah, mengurus anak tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Stigma perempuan sebagai ibu rumah tangga memberikan pemahaman bahwa pernikahan merupakan solusi dibandingkan harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menikahkan anak setelah lulus SMA merupakan pembatasan ruang gerak anak perempuan.

Data 10: Yuni: “Yuni belum bisa menerima lamaran Mang Dodi. Maaf, bukan Bapak Ibu yang datang. Mereka di Jakarta.” Mang Dodi : “Ada masalah apa, Yun? Kurang jumlahnya? Insyaallah Mang Dodi sanggupi. Kurang berapa lagi?”
Yuni: “Yuni bukan orang yang tepat untuk Mang Dodi. Yuni sudah bukan perawan lagi, Yuni gak bisa bilang soal ini di rumah. Kasihan nenek. Yuni

harap Mang Dodi juga gakcerita kepada siapa-siapa. Terutama kepada keluarga Yuni.” (*Film “Yuni” 2021*)

Dari data 10 memberikan pernyataan bahwa stereotip perempuan yang sudah tidak lagi perawan akan ditinggalkan oleh lelaki manapun untuk dinikahi. Stereotipe didefinisikan sebagai pelabelan atau penandaan negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan diskriminasi serta berbagai ketidakadilan (Fakih, 2008:74). Budaya patriarki dalam masyarakat membangun stereotip gender wanita sebagai kodrat Tuhan sehingga dianggap tidak dapat berubah (Sugihastuti dan Wibowo, 2010:128). Hal ini membuat posisi perempuan semakin tidak memiliki pilihan.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Data 11: “gosipnya si ade di perkosa” (*Film “Yuni” 2021*)

Data tersebut diatas memberikan pernyataan bahwa Ade teman Yuni mengalami pelecehan/kekerasan seksual. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini sering kali tidak bisa terekpresikan disebabkan oleh pelbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain. Kekerasan sebagai satu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain.

Data 12: “terus lama-lama dia kok mulai mukul” (*Film “Yuni” 2021*)

Dari data 13 diatas memberikan pernyataan bahwa terdapat perlakuan kekerasan terhadap korban (Teh Suci). Pelaku (Mantan suami Teh Suci) merasa malu sehingga melakukan kekerasan terhadap korban. Perlakuan ini merupakan salah satu tindakan kekerasan pada perempuan secara fisik sehingga dapat mengakibatkan efek traumatik pada korban. Perempuan selalu menjadi objek kekerasan dan dalam posisi yang lemah.

e. Bentuk Perlawanan

Data 13: “Yuni: yuni mana pernah mikirin nikah bu, mikirin pacaran aja gak pernah, yuni masih pengen coba hal yang lain, mau lulus dan meneruskan sekolah”

Data ini menunjukkan bahwa Yuni tidak pernah membayangkan kalau dirinya akan menikah muda. Tuturan ini menjelaskan bahwa ketidakadilan gender pada dasarnya merupakan masalah yang berkaitan dengan sistem dan struktur yang ada dalam masyarakat. Ketika perempuan yang tidak mampu mengubah struktur atau sistem itu, pilihan yang kemudian diambil yaitu dengan mengupayakan perlawanan, (Fakih, 2019: 12). Adanya perlawanan itu dapat ditandai dengan perubahan perasaan atas diri mereka sendiri dan atas kontribusi yang dapat mereka lakukan untuk kehidupannya. Orang-orang yang mengalami ketidakadilan gender akan menolak penindasan dan akan berupaya merebut kembali apa yang sebenarnya milik mereka.

KESIMPULAN

Film Yuni merupakan representasi budaya masyarakat Banten yang masih memarjinalkan perempuan. Kodrat perempuan yang hanya dapat beraktifitas di dapur, kasur dan sumur menjadi sebuah tradisi yang menguat sehingga menjadi hal yang tabu untuk dilanggar. Perampasan hak perempuan dalam berbagai bidang baik sosial, ekonomi, pendidikan bahkan untuk kehidupan perkawinan merupakan manifestasi dari sebuah tatanan budaya yang turun temurun dan melekat di masyarakat. Kekuatan budaya tradisi membentuk mitos yang pantang untuk dilanggar dan menciptakan hukum adat yang tidak tertulis

SARAN

Penelitian ini terbatas pada analisis wacana dalam kajian feminisme dengan sumber data film Yuni. Pengembangan penelitian kajian feminisme ini dapat diarahkan pada sumber-sumber data dari pemberitaan, novel serta karya sastra lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan berimplikasi pada masyarakat terkait perspektif posisi perempuan di dalam lingkungan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani.(2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

- Badara, Aris. (2012). Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bhasin, Kamla. (1999). Persoalan Pokok Feminisme Dan Relevansinya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Burton, Mark Dan Carolyn Kagan. (2003). "Marginalization" In Isaac P. And G. Nelson (Eds.). *Community Psychology: In Pursuit Of Wellness And Liberation*, (Pp.312—327). London: Mac Millan/Palgrave.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fakih, Mansour. (2019). Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. (2007). Ensiklopedia Feminisme. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis . *Jurnal ELSA*, 66-76.
- M. Ali Amir, N. A. (2022). Analisis Wacana Sara Mills Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Usk*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Ruthven, K.K. (1986). *Feminist Leterary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press
- Surjowati , Ribut. (2014). Pemberontakan Wanita Dalam Novel Princess Karya Jean P. Sasson. Parafrese, (Online), Vol. 14, No.01, (<http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/parafrese/article/download/329/319>, Diakses 24 Februari 2021)
- Sugihastuti Dan Nur Edi Hari Wibowo. (2010). *Belenggu Ideologi Seksual: Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sugihastuti dan Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Fauzan. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills*. *Jurnal Pendidik* Pada 2014 Vol. 6 No. 1.